

PENERAPAN KURIKULUM PEMBELAJARAN MENDALAM DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD KHAZANAH ILMU SIDOARJO

Salsabila Falakhotif Abadiyah¹, Fathur Rohman², Hatta Fakhurrozi³, Muhammad Fatchur Rohim⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: sabilaabadiah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo, khususnya pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan yang terdiri dari 1 orang, yaitu satu guru dari SD Khazanah Ilmu Sidoarjo. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirancang berdasarkan prinsip konstruktivistik dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran mengintegrasikan tiga prinsip utama, yaitu kesadaran (*mindful*), bermaknaan (*meaningful*), dan kegembiraan (*joyful*). Penerapan pendekatan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang berorientasi pada hafalan menuju pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan humanis. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan Deep Learning tidak hanya mendukung peningkatan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga mendorong internalisasi akhlak mulia dan pembentukan karakter religius sejak dini.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter, Pembelajaran.

Abstract

This research aims to analyze the application of the Deep Learning approach in Islamic Religious Education at SD Khazanah Ilmu Sidoarjo, particularly in terms of lesson planning and implementation. This study employed a qualitative approach involving one informant, namely an Islamic Religious Education teacher at SD Khazanah Ilmu Sidoarjo. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted interactively through data condensation, data display, and conclusion drawing, while data validity was established through source and methodological triangulation. The findings indicate that Islamic Religious Education lesson planning is designed based on constructivist principles, positioning students as active participants in the learning process. The implementation of learning integrates three main principles: mindful, meaningful, and joyful learning. The application of this approach demonstrates a shift from learning oriented toward memorization to a meaningful, contextual, and humanistic learning experience. The findings further indicate that the Deep Learning approach not only supports the improvement of students' cognitive understanding but also promotes the internalization of noble moral values and the development of students' religious character from an early age.

Keywords: Islamic Religious Education, Character Building, Deep Learning.

A. PENDAHULUAN

Sumber daya manusia bisa ditingkatkan melalui Pendidikan, serta salah satu komponen utama dalam pengembangan kualitas manusia yang mencakup lebih dari sekadar memiliki kemampuan berfikir, keterampilan, serta keasusilaan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan sosial dan transformasi teknologi yang semakin pesat seiring dengan perkembangan zaman mendesak kalangan akademisi untuk terus melakukan penyesuaian terhadap proses pembelajaran, termasuk dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) (Rakhma et al., 2024), agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik serta tantangan pendidikan di era modern. Penting untuk ditegaskan bahwa *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam dalam konteks penelitian ini tidak diposisikan sebagai kurikulum baru yang berdiri sendiri dan menggantikan Kurikulum Merdeka (Fitroh, 2025). *Deep Learning* lebih tepat dipahami sebagai suatu pendekatan atau cara mengajar yang digunakan pendidik demi memfasilitasi aktivitas akademik yang lebih bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan. Dalam konteks pendidikan saat ini, konsep *Deep Learning* maupun menjadikan pembelajaran komprehensif sebagai sebuah strategi yang semakin mendapat perhatian (Arif et al., 2025). *Deep Learning* dalam pendidikan menekankan proses pembelajaran yang tidak berhenti dalam keahlian materi secara permukaan, tetapi memotivasi pelajar agar mampu menguasai materi secara lebih kritis, menghubungkan berbagai pengetahuan dan menerapkan apa yang dipelajari dalam situasi kehidupan nyata.

Kajian mengenai pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilakukan dalam beberapa penelitian. Ulum dan Achadi (2026) menemukan bahwa *Deep Learning* dapat digunakan sebagai strategi dan inovasi pembelajaran PAI melalui metode audio visual, problem-based learning, dan inkuiri yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan memahami materi secara lebih mendalam. Munawar, Hanafiah, dan Fatkhullah (2026) menunjukkan bahwa *Deep Learning* dapat menjadi pendekatan untuk mengatasi pembelajaran surface learning yang cenderung berorientasi pada hafalan dan kurang mendorong internalisasi nilai. Sementara itu, Aliyah, Norlianti, dan Mukmin (2025) menempatkan *Deep Learning* sebagai model pembelajaran PAI yang interaktif, reflektif, dan bermakna serta mendukung pengembangan karakter peserta didik. Meskipun penelitian terdahulu telah membahas *Deep Learning* sebagai strategi, pendekatan, maupun model dalam pembelajaran PAI, kajian yang secara khusus menggambarkan perencanaan dan pelaksanaannya pada jenjang sekolah dasar masih terbatas. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan mengkaji *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo, khususnya melalui perencanaan pembelajaran yang konstruktivistik dan pelaksanaan yang mengintegrasikan prinsip mindful, meaningful, dan joyful. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan gambaran empiris mengenai penerapan pembelajaran mendalam dalam konteks PAI di sekolah dasar serta kontribusinya terhadap pemahaman dan pembentukan karakter religius peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan, keberhasilan implementasi *Deep Learning* juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Fungsi tenaga pengajar kini lebih luas dari sekadar sumber informasi utama, yakni turut menjadi penggerak yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan, memahami, dan mengembangkan pengetahuannya (Gusrican et al., 2026). SD Khazanah Ilmu Sidoarjo merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang menjadi konteks penting dalam implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemilihan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pentingnya melihat bagaimana konsep pembelajaran mendalam yang berkembang dalam kebijakan dan praktik pendidikan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar. Studi lapangan menjadi penting karena implementasi suatu kebijakan, kurikulum, maupun pendekatan pembelajaran tidak selalu berlangsung secara ideal sebagaimana konsep yang dirumuskan secara teoritis. Dalam praktiknya, terdapat berbagai kondisi yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi,

baik yang berasal dari guru, peserta didik, sekolah, maupun lingkungan pembelajaran. Faktor guru menjadi salah satu aspek yang penting dalam implementasi *Deep Learning* (Purwoko, 2025). Guru memiliki peran strategis dalam menerjemahkan konsep pembelajaran mendalam ke dalam kegiatan pembelajaran dengan karakteristik murid didik sekolah dasar.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan salah satu teori belajar yang memandang bahwa pengetahuan tidak diperoleh peserta didik secara pasif melalui proses menerima informasi dari guru, tetapi dibangun secara aktif berdasarkan pengalaman, pengetahuan sebelumnya, serta interaksi dengan lingkungan. Dalam pandangan konstruktivisme, proses belajar terjadi ketika peserta didik menghubungkan informasi atau pengalaman baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga terbentuk pemahaman baru. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, konstruktivisme memiliki relevansi karena pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga mendorong peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Materi PAI dapat dipelajari melalui pengalaman dan situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga pengetahuan keagamaan tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi dapat berkembang menjadi pemahaman yang bermakna.

2. Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Agama Islam

Implementasi dapat dipahami sebagai proses menerapkan suatu gagasan, kebijakan, konsep, atau program ke dalam tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan, implementasi berkaitan dengan bagaimana suatu konsep atau kebijakan pendidikan diterjemahkan oleh satuan pendidikan dan pendidik ke dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, implementasi Pembelajaran Mendalam tidak cukup dilihat dari apakah guru mengetahui konsep *Deep Learning*, tetapi perlu dilihat dari bagaimana konsep tersebut direncanakan dan diwujudkan dalam proses pembelajaran.

Secara kebijakan, pendekatan Pembelajaran Mendalam mulai diperkenalkan secara resmi di Indonesia pada tahun 2024 oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran nasional. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, secara eksplisit menegaskan bahwa *Deep Learning* bukan merupakan kurikulum baru yang menggantikan Kurikulum Merdeka, melainkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman yang mendalam, bermakna, dan menyenangkan terhadap materi yang dipelajari. Penegasan tersebut memperkuat posisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu bahwa *Deep Learning* ditempatkan sebagai pendekatan pembelajaran yang beroperasi di dalam kerangka Kurikulum Merdeka, bukan sebagai kurikulum yang berdiri sendiri. Perencanaan merupakan tahap awal dalam implementasi pembelajaran. Pada tahap ini guru menentukan tujuan pembelajaran, materi, strategi, metode, aktivitas peserta didik, sumber belajar, serta bentuk asesmen yang akan digunakan.

Untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan, beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema akan disajikan sebagai berikut:

Artikel M. Nuzulul Ulum dan Muh. Wasith Achadi 2026 berjudul “*Deep Learning sebagai Strategi dan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, yang diterbitkan dalam *Journal of Instructional and Development Researches*, Volume 6 Nomor 2, halaman 238–246. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Tulung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi. Penelitian ini melihat

bagaimana pendekatan Deep Learning digunakan sebagai strategi dan inovasi dalam pembelajaran PAI untuk menciptakan proses belajar yang lebih aktif dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Deep Learning dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang variatif, antara lain audio visual, problem-based learning, dan inkuiri. Penggunaan metode tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, serta memahami makna materi pembelajaran secara lebih mendalam.

Artikel Supian Munawar, Hanafiah, dan Faiz Karim Fatkhullah 2026 berjudul “Deep Learning dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMP Kabupaten Sumedang: Studi Kasus di SMP Plus Tanjungsari”, yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi, Volume 6 Nomor 1. Penelitian ini mengkaji penerapan Deep Learning dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi kasus dengan fokus pada pengelolaan dan kualitas pembelajaran PAI. Latar belakang penelitian berangkat dari kondisi pembelajaran PAI yang masih dapat terjebak pada pola surface learning atau pembelajaran permukaan, yaitu pembelajaran yang lebih menekankan hafalan sehingga kurang mendorong internalisasi nilai dan perubahan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, Deep Learning dikaji sebagai pendekatan yang dapat membawa pembelajaran PAI menuju pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan untuk menganalisis proses penerapan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo. Penelitian dilaksanakan di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo dengan sumber data primer berupa hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta data sekunder berupa literatur yang relevan. Informan penelitian berjumlah satu orang, yaitu guru Pendidikan Agama Islam di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo. Informan dipilih karena terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Deep Learning*, sehingga dapat memberikan informasi mengenai penyusunan perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, serta penerapan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, dan diinterpretasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *Deep Learning*.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari informan utama dengan sumber pendukung yang relevan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap verifikasi data ditempuh guna memastikan tingkat akurasi data dengan melalui 2 cara yaitu (Sugiyono, 2018) : (1) Triangulasi Sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber data. Informasi mengenai implementasi Pembelajaran Mendalam tidak hanya diperoleh dari satu informan, tetapi dibandingkan dengan informasi dari guru, peserta didik, serta Ustadz Muhammad Fachur Rochim, M.Pd. sebagai narasumber pendukung. (2) Triangulasi teknik dijalankan dengan cara menguji silang seluruh keterangan yang terjaring lewat sesi wawancara, pengamatan langsung, serta bukti-bukti kearsipan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan dan Pelaksanaan Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Fachur Rochim, M.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo, perencanaan pembelajaran Deep Learning diarahkan pada penciptaan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami materi secara lebih mendalam. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi merancang proses pembelajaran agar peserta didik dapat memahami dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh. Berdasarkan desain penelitian kualitatif di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo, Pengajar di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo. Bapak Muhammad Fachur Rochim, M.Pd, beliau menjelaskan “Pembelajaran mendalam perlu dipahami bukan sekadar sebagai penggunaan metode tertentu, tetapi sebagai cara guru merancang pengalaman belajar agar peserta didik benar-benar memahami apa yang dipelajari”(Muhammad Fachur Rochim, wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Pembelajaran Mendalam menempatkan pemahaman sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, pemahaman tersebut dapat diarahkan pada hubungan antara pengetahuan agama dan perilaku peserta didik. Kemudian beliau menambahkan “Guru SD harus menerjemahkan konsep yang mungkin abstrak menjadi pengalaman yang dekat dengan anak. Misalnya ketika membahas akhlak, jangan berhenti pada definisi, tetapi anak diajak melihat contoh bagaimana sikap itu dilakukan di kelas, di rumah, atau ketika bermain bersama teman”.

Perencanaan pendekatan Deep Learning dalam mata pelajaran PAI menuntut pergeseran orientasi penyusunan perangkat pembelajaran (seperti Modul Ajar) oleh guru dari yang bersifat administratif-birokratis menuju perencanaan yang berbasis konstruktivisme dan pemahaman holistik(Kholilah Harahap, 2023). Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *Deep Learning* di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo diawali dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Fachur Rochim, M.Pd. selaku guru PAI, perencanaan pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya menerima dan menghafalkan materi, tetapi mampu memahami materi yang dipelajari secara lebih mendalam. Guru menjelaskan, “Pembelajaran mendalam perlu dipahami bukan sekadar sebagai penggunaan metode tertentu, tetapi sebagai cara guru merancang pengalaman belajar agar peserta didik benar-benar memahami apa yang dipelajari” (Rochim, wawancara, 2026). Hasil observasi terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses memahami materi, bukan hanya menerima penjelasan secara satu arah. Temuan tersebut diperkuat melalui dokumentasi perangkat pembelajaran yang digunakan guru sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran PAI.

Selain mempertimbangkan karakteristik peserta didik, perencanaan pembelajaran *Deep Learning* juga diarahkan pada perumusan tujuan dan pemilihan materi yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru memandang bahwa pembelajaran mendalam tidak ditentukan oleh penggunaan metode tertentu, melainkan oleh bagaimana pengalaman belajar dirancang agar peserta didik memperoleh pemahaman terhadap materi. Hasil observasi menunjukkan adanya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk memahami materi secara aktif. Sementara itu, dokumentasi perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa tujuan dan kegiatan pembelajaran telah disusun sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan pada terciptanya pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Pelaksanaan (implementation) manifestasi empiris dari dokumen perencanaan ke dalam dinamika ruang kelas. Di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo, pelaksanaan pendekatan Deep Learning pada mata pelajaran PAI dioperasionalkan melalui tiga fase utama pembelajaran yang dijiwai oleh prinsip mindful, meaningful, dan joyful (Rakhma et al., 2024) :

a. Kegiatan Pendahuluan: Membangun Kesadaran (Mindful Start)

Dalam fase awal pembelajaran di kelas, guru tidak langsung memuntahkan materi pelajaran. Pelaksanaan diawali dengan mengkondisikan kesiapan mental, emosional, dan spiritual peserta didik (*mindfulness*). Guru memantik perhatian siswa dengan mengaitkan topik PAI yang akan dibahas dengan fenomena atau pengalaman nyata yang baru saja mereka temui.

b. Kegiatan Inti: Eksplorasi, Refleksi, dan Kontekstualisasi (*Meaningful & Joyful Exploration*)

Peran guru sebagai fasilitator dialogis, guru melepaskan gaya pengajaran satu arah (*teacher-centered*) jalannya diskusi, memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang merangsang daya nalar kritis anak.

Pemanfaatan media dan kontekstualisasi materi, untuk memvisualisasikan materi PAI yang abstrak seperti sejarah Islam atau tata cara ibadah—agar tampak hidup dan nyata. Materi fikih atau akhlak langsung dikaitkan dengan simulasi atau studi kasus interaktif, misalnya bagaimana menerapkan sikap toleransi dan tolong-menolong di lingkungan pergaulan teman sebaya.

Penciptaan atmosfer positif (*joyful learning*), pembelajaran dikelola dalam suasana yang dinamis, menghilangkan ketegangan psikologis, namun tetap menjaga fokus akademis dan kedisiplinan. Rasa gembira (*joyful*) dihadirkan melalui variasi metode pembelajaran kolaboratif yang membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi secara aktif untuk berpartisipasi.

c. Kegiatan Penutup: Penguatan dan Refleksi Bersama (*Reflective Closure*)

Pada fase akhir pembelajaran, dilakukannya kilas balik dan pembahasan bersama isi esensi pembelajaran hari itu. Siswa diajak menyarikan pemahaman mendalam (*deep understanding*) dan merumuskan komitmen moral sederhana yang akan diterapkan dalam keseharian mereka (Herdiani & Dewi, 2026). Guru memberikan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif untuk mengapresiasi proses berpikir dan keterlibatan aktif siswa.

2. Pola Pendekatan *Deep Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami materi yang diberikan. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, memahami materi, dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran. Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Fachur Rochim, M.Pd. selaku guru PAI juga menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam diarahkan pada terciptanya pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami materi secara lebih mendalam, bukan sekadar menghafalkannya. Temuan tersebut diperkuat dengan dokumentasi kegiatan dan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI.

Data lapangan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo telah diarahkan pada proses belajar yang menekankan pemahaman peserta didik. Pembelajaran tidak semata-mata menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi, tetapi memberikan kesempatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya upaya pergeseran dari pembelajaran yang berorientasi pada

penguasaan materi secara permukaan menuju pembelajaran yang mendorong pemahaman dan kebermaknaan.

Temuan tersebut selanjutnya dapat didialogkan dengan penelitian Ulum dan Achadi (2026) yang menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI dapat diwujudkan melalui metode pembelajaran yang variatif, seperti *problem-based learning*, inkuiri, dan penggunaan media audio visual, sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir kritis dan memahami materi secara lebih mendalam. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Munawar, Hanafiah, dan Fatkhullah (2026) yang menempatkan *Deep Learning* sebagai pendekatan untuk mengatasi kecenderungan *surface learning* yang lebih menekankan hafalan. Dengan demikian, data penelitian di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo memperlihatkan bahwa pembelajaran mendalam diarahkan bukan hanya pada penguasaan materi, tetapi pada terbentuknya pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Secara teoritis, konsep Deep Learning (pembelajaran mendalam) pada dasarnya merupakan antitesis dari Surface Learning (pembelajaran permukaan) (Nailah Zahra et al., 2026). Dalam perspektif psikologi kognitif dan konstruktivisme, surface learning berfokus pada reproduksi informasi melalui hafalan buta tanpa upaya mengintegrasikan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah ada. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan tekstual doktriner seringkali terjebak pada *surface learning*, di mana dogma dan teks-teks suci ditransfer secara mekanis (Rizal et al., 2026). Untuk tujuan pragmatis, seperti kelulusan ujian. Sebaliknya, paradigma *Deep Learning* menuntut adanya koneksi esensial.

Teori pembelajaran konstruktivistik menegaskan bahwa peserta didik harus secara aktif membangun makna atas pengalaman dan teks yang mereka pelajari. Oleh karena itu, pembelajaran agama yang kontekstual dan reflektif menuntut siswa untuk melakukan proses berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills / HOTS*), menganalisis nilai filosofis, dan merefleksikan dogma agama agar selaras dengan tuntutan moral serta realitas sosiologis di era modern. Pola interaksi ini, memiliki pijakan kuat pada teori Pendidikan Humanistik dan Pedagogi Kritis (Dewi et al., 2024). Dalam pandangan pendidikan tradisional, pendekatan seringkali bersifat *teacher-centered* (berpusat pada guru), di mana guru bertindak sebagai subjek pemegang otoritas absolut yang "menabung" pengetahuan ke dalam pikiran siswa yang dianggap sebagai wadah kosong (konsep *banking education*).

Berdasarkan hasil penelitian di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menerapkan tiga prinsip utama dalam pendekatan Deep Learning, yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Fachur Rochim, M.Pd. selaku guru PAI, ketiga prinsip tersebut digunakan sebagai pertimbangan dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan dan pengalaman belajar peserta didik.

Pada aspek *mindful*, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengarahkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan perhatian dan kesadaran terhadap materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut terlihat dalam proses pembelajaran ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi sebelum melanjutkan pada kegiatan berikutnya. Hasil observasi terhadap proses pembelajaran juga menunjukkan adanya keterlibatan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI.

Pada aspek *meaningful*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran diarahkan agar materi PAI dapat dipahami oleh peserta didik dan memiliki keterkaitan dengan kehidupan mereka. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami makna dari materi yang dipelajari. Temuan tersebut diperkuat melalui dokumentasi perangkat pembelajaran yang menunjukkan bahwa materi dan kegiatan pembelajaran disusun sebagai bagian dari proses pembelajaran PAI. Sementara itu, pada aspek *joyful*, hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan

pembelajaran secara aktif. Guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang membuat peserta didik dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman dan tidak hanya menerima materi secara pasif. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dipandang sebagai bagian penting dalam membantu peserta didik mengikuti pembelajaran PAI. Berdasarkan ketiga temuan tersebut, penerapan Deep Learning dalam pembelajaran PAI di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo tidak hanya terlihat dari penggunaan metode pembelajaran tertentu, tetapi dari cara guru membangun pengalaman belajar melalui kesadaran, kebermaknaan, dan suasana belajar yang menyenangkan.

Pola Deep Learning dalam pembelajaran PAI di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo membentuk karakteristik khas yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi pola utama:

a. Pergeseran Paradigma Dari Tekstual Doktriner Menuju Kontekstual Reflektif

Pola paling mendasar dari implementasi ini adalah terjadinya pergeseran orientasi epistemologis. Jika pada pembelajaran konvensional (*surface learning*) orientasi siswa terpusat pada "menghafal teks dan lulus ujian", maka pola *Deep Learning* di sekolah ini mengarahkan siswa untuk memahami "makna di balik teks". Ayat suci, hadis, maupun hukum Islam tidak berhenti sebagai hafalan mati, melainkan dibongkar esensi filosofis dan moralnya untuk dicari relevansinya dengan realitas kehidupan modern anak-anak di tingkat sekolah dasar.

b. Hubungan Humanis Kolaboratif (Demokratisasi Ruang Kelas)

Pola interaksi edukatif yang terbangun di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo bercorak humanis dan egaliter. Guru tidak memosisikan diri sebagai otoritas tunggal yang paling benar dan menjejali pikiran siswa, melainkan sebagai mitra dialog. Siswa diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki hak untuk mengeksplorasi pengetahuan, menguji argumen, serta mengonstruksi pemahaman agamanya sendiri secara mandiri berdasarkan bimbingan nilai-nilai Islam.

c. Pola Triadik Integratif (*Mindful - Meaningful - Joyful*)

Pola pendekatan ini secara konsisten merajut tiga pilar utama *Deep Learning* tanpa parsialitas. Kesadaran (*mindful*) dibangun sejak awal agar siswa paham tujuan spiritual dan kognitif belajar; kebermaknaan (*meaningful*) diwujudkan dengan menyambungkan materi agama dengan problem riil keseharian anak; dan kegembiraan (*joyful*) dihadirkan melalui iklim kelas yang kooperatif, bebas dari tekanan, serta menumbuhkan motivasi intrinsik belajar agama secara sukarela dan penuh cinta (*learning with love*).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo dilakukan melalui tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang diarahkan pada keterlibatan aktif peserta didik. Pada tahap perencanaan, guru merancang pembelajaran dengan memperhatikan pemahaman peserta didik terhadap materi serta pengalaman belajar yang akan diperoleh. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran diarahkan melalui tiga prinsip utama, yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ketiga prinsip tersebut mendorong pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian dan penguasaan materi, tetapi juga pada proses peserta didik dalam memahami materi secara lebih mendalam dan mengaitkannya dengan pengalaman belajar. Dengan demikian, Pembelajaran Mendalam dalam PAI di SD Khazanah Ilmu Sidoarjo menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Temuan penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran PAI pada jenjang sekolah dasar. Namun, penelitian ini terbatas pada satu informan sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh praktik pembelajaran PAI di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak informan dan konteks sekolah yang berbeda untuk

memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penerapan Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi menumbuhkan minat belajar siswa melalui pendekatan deep learning. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 4(1), 8-16.
- Damayanti, D. R. A., & Ridwan, A. (2024). Perubahan sosial dan pendidikan dalam peran guru PAI di era digital. *Social Studies in Education*, 2(2), 123-138. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.123-138>
- Darmawan, D., & Nada, Z. Q. (2026). Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Serta Kaitannya Dengan Capaian Kognitif dan Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01).
- Dewi, A. P. Y., Jumari, Gusti Ayu Agung Sinta Diarini, I., Nitiasih, K. P., Nanci Riastini, P., & Gde Wawan Sudatha, I. (2024). Nalar Humanisme Dalam Pedagogi Kritis: Perspektif Ki Hadjar Dewantara, Paulo Freire, Dan Peter McLaren. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v5i1.5672>
- Fitroh, I. (2025). Deep Learning: Strategi Inovatif dalam Penguatan Literasi Sejarah Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 1973-1979.
- Gusrican, R., Zaitun, Z., & Windayani, W. (2026). Implementasi Kurikulum Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(2), 771-778.
- Herdiani, R., & Dewi, A. C. (2026). Menulis Reflektif melalui Pembelajaran Mendalam sebagai Sarana Penguatan Karakter Siswa. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(11).
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter bangsa di era globalisasi. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172-7177.
- Nailah Zahra, W., Fauziah Amiluddin, H., Candra Dewi, A., Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & Negeri Makassar, U. (2026). Perbandingan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dan Pembelajaran Permukaan (Surface Learning) Dalam Pendidikan. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4, 1686.
- Purwoko, R. Y. (2025). Pembelajaran mendalam berorientasi pada peningkatan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 11. <https://doi.org/10.37729/jpse.v11i1.6479>
- Putri, R. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik (JPKP)*, 2(2), 69–77.
- Rizal, A., Sinring, A., & Kamaruddin, S. (2026). Model Rekonstruksi Teori Pendidikan dalam Lanskap Society 5.0: Pendekatan Interdisipliner dan Transformatif. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 514-522.
- Romli, N. A., Nugroho, A. Y., Trisnawan, A. B., Yahya, S. R., Al Azies, H., Wayahdi, M. R., ... & Yazid, A. S. (2026). *DEEP LEARNING: Arsitektur, Implementasi, dan Aplikasinya*. Bekasi: Hadla Media Informasi.
- Saleh, S. (2023). *Mengenai Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Pemula*. Gowa: Agma.
- Sumarto, S., & Harahap, E. K. (2025). Perencanaan pendidikan dalam menyusun kurikulum deep learning untuk membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Literasiologi*, 13(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>